

## TAFSIR LIBERATIF FARID ESACK

**M. Abduh Wahid**

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Email: m.abduhwahid@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang sosok pemikir Islam yang berupaya membumikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mampu menyelesaikan persoalan realitas. Farid Esack adalah salah satu figur sentral menggulirkan rezim apartheid di Afrika Selatan. Semangat perjuangannya terinspirasi dari semangat perjuangan Nabi Muhammad melawan segala bentuk rasialisme, tirani, ketidakadilan dan kapitalisme kaum Quraiys yang didokumentasikan dalam al-Qur'an. Bagi Esack, al-Qur'an adalah teks pembebasan. Peristiwa eksodus (*hijrah*) Nabi Musa dan kaumnya dalam al-Qur'an merupakan cermin dalam memaknai kembali ajaran-ajaran al-Qur'an. Esack mengelaborasi peristiwa eksodus Nabi Musa sebagai tipikal penindasan yang serupa dengan apa yang dialami oleh komunitas Afrika Selatan. Hermeneutika liberatif Farid Esack memang patut diapresiasi sebagai model penafsiran yang progresif berpijak pada teologi dan fokus pada kondisi Afrika Selatan yang dikuasai rezim apartheid dan layak dikembangkan dalam konteks negara dunia ketiga yang secara garis besar terjerat dalam kemiskinan dan ketidak-adilan.

**Kata Kunci:** Farid Esack – al-Qur'an – Tafsir – Pembebasan

### Pendahuluan

Al-Qur'an pada prinsipnya adalah wahyu yang bersifat progresif. Progresivitas al-Qur'an ditunjukkan dengan teks-teks yang senantiasa berdialog dengan konteks masa lalu disaat al-Qur'an diturunkan, masa kini dan juga pada masa yang akan datang. Spirit yang dikandung al-Qur'an terus mengilhami alam bawah sadar para penafsir memecahkan problema zaman yang mencengangkan umat manusia dari zaman klasik hingga modern. Sebab, tanpa manusia, al-Qur'an tak bisa berbicara apa-apa. Permasalahan-permasalahan umat Islam masa kontemporer kian kompleks seiring dengan canggihnya penalaran manusia yang semakin matang. Namun, sungguh disesalkan ketika kecerdasan tidak diimbangi dengan etika

moral. Sehingga yang terjadi adalah merebaknya ragam-ragam tirani, ketidak-adilan dan dehumanisasi.

Kebangkrutan etika moral abad ke 21 ditandai dengan dominasi penguasa korup, bandit-bandit ekonomi, candu popularitas, neo-kolonialisme dan ketidak-adilan yang menjadi fenomena lumrah terjadi dimana-mana. Masyarakat sengaja dididik untuk diam dan menunduk pada penguasa dan didesain sedemikian rupa agar penindasan tidak terlalu nampak (*invisible hand enemy*) merasuk pada alam bawah sadar manusia dan tetap mempertahankan status quo. Berbeda halnya dengan pemikir progresif, semisal Hassan hanafi, Ali Syariati, Ashgar Ali Engineer, Farid Esack dan mereka yang menyadari penindasan berwajah baru. Mereka menuntut adanya revolusi pemikiran dan keadilan sosial atas nama kemanusiaan yang mengindahkan kesadaran kolektif dan praksis orang-orang yang beriman untuk mengecam keras bentuk-bentuk eksploitasi, penindasan, dan arogansi kekuasaan yang juga disebut sebagai teologi pembebasan.

Teologi pembebasan terinspirasi dari teologi kalam klasik (*ilmu kalam*) yang perkembangannya berasal dari sebuah realita empiris lalu diproyeksikan untuk membela agama Islam menghadapi tantangan pemikiran yang mengancam. Seperti lazim diketahui, defenisi kalam sendiri pada intinya menghadirkan argument (*hujjah*) dan mencegah *syubhat* untuk membuktikan kebenaran agama Islam. Sejarah mencatat Kehadiran Mu'tazilah yang digelari dengan sebutan *difaiyyah*, begitu pula Asya'riyah dan aliran teologi lainnya berperan layaknya benteng pertahanan menghalau serangan – serangan luar islam, seperti agama samawi Nasrani, Yahudi, dan agama purba yang ada jauh sebelum islam muncul di Persia, Irak kuno, Syam, seperti Manuwiyah, Zoroaster, Shabiah, Majusi, Dahriah, serta golongan kaum heretis dan nyatanya mereka meraih prestasi gemilang mempertahankan asas asas agama. Namun, ketika fanatisme sektarian mulai merasuk pada jiwa para teolog, wacana kafir-mengkafirkan semarak didendangkan pada mereka yang menyalahi konstruk epistemologi aliran tertentu.<sup>1</sup>

Berangkat dari teologi pembebasan, Farid Esack, seorang intelektual-aktivis antiapartheid, merasakan sepenuhnya arti

---

<sup>1</sup>Lihat <http://elbaiquni.wordpress.com/2010/03/17/rekonstruksi-ilmu-kalam/> makalah ini dipresentasikan pada diskusi dwi mingguan ISC Cairo-Mesir pada tanggal 23 Maret 2010 oleh Abdul Waris Marsyam dengan judul Rekonstruksi Ilmu Kalam.

sengsara dan terhina. Atas dasar tanggung jawabnya sebagai orang yang beriman, Farid Esack menafsirkan teks-teks al-Qur'an sebagai bagian terpenting dalam teologi Islam. Dengan kata lain, Farid Esack mendiskusikan bagaimana teks ilahiah itu musti ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menjadi pendorong spirit anti-penindasan. Pada saat yang sama, ia mengembangkan konsep pluralitas dengan memaparkan bagaimana Islam bisa bahu-membahu dengan para pemeluk agama lain dalam rangka menentang rezim despotik apartheid. Perjuangan Farid Esack merupakan sebuah model penafsir progresif dalam konteks Afrika Selatan yang penulis coba uraikan pemahaman Farid Esack terhadap al-Qur'an sebagai teks pembebasan dan tafsir progresif yang disuarakan.

### **Biografi Akademis Farid Esack**

Farid Esack dilahirkan pada tahun 1958 di pinggiran Cape Town, tepatnya di Wymberg, dari seorang ibu yang ditinggal suaminya bersama dengan lima orang anaknya yang lain di Wymberg. Sepeninggal sang ayah, Farid Esack bersama saudara kandungnya yang lain dan saudara seibunya, hidup terlunta-lunta di Bounteheuwel, kawasan pekerja miskin untuk orang kulit hitam dan berwarna. Dalam bukunya, *Qur'an, Liberation, Pluralism*, Farid Esack banyak mengulas kisah pahit keluarganya, yang pada akhirnya sangat mewarnai cara pandang pemikirannya di kemudian hari.

Sementara itu, Afrika Selatan secara keseluruhan, tempat Farid Esack dilahirkan dan dibesarkan, adalah wilayah di mana pluralitas agama tumbuh dan berkembang. Sejak kecil, Farid Esack sudah bersentuhan dengan tetangga-tetangganya yang Kristen, baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, dia berteman dengan seorang Yahudi bernama Frank, dan Tahirah seorang perempuan Baha'i. Di wilayah Wymberg dan Bounteheuwel, kelompok-kelompok suku asli Khoikhoin, Nguni, San, dan lainnya dikenal dengan kepercayaan yang berbeda-beda, disamping penduduk asli muslim dan pendatang baru dari Indonesia pada pertengahan abad ke-17. Ada juga pendatang agama Hindu dan Yahudi yang sudah masuk pada pertengahan kedua abad ke-19, serta orang-orang dari Eropa Timur pada awal abad ke-20.

Di tengah keterhimpitan hidup, Farid Esack tetap rajin bersekolah meski tanpa alas kaki dan buku-buku yang memadai. Namun demikian, di atas segalanya, tidak ada pengalaman traumatik yang menggores luka keluarganya selain saat dia menyaksikan ibunya menjadi korban pemerkosaan. Suatu kenyataan pahit yang dialami keluarganya itu menjadi salah satu inspirasi penting dalam

perkembangan pemikiran Farid Esack yang kemudian meyakini bahwa berteologi bukan berarti mengurus “urusan” Tuhan semata: surga, neraka dan lain lain. Bagi Farid Esack, teologi yang terlalu mengurus urusan Tuhan, sementara urusan Tuhan adalah dzat yang tidak perlu diurus dan dibela, adalah teologi yang mubazir yang terlalu banyak menyedot energi umat. Farid Esack meyakini bahwa teologi harus dipraksiskan, bukannya digenggam erat-erat untuk tujuan kesalehan personal (*individual piety*). Dengan mendekati dan mengasihi makhluk-Nya, demikian menurut Farid Esack, maka kita telah sama saja dengan mengabdikan kepada Tuhan.

Pengalaman eksistensial lainnya yang berkaitan dengan teologi praksis, yang melampaui batas demarkasi ideologi, juga sempat dialami Farid Esack dan keluarganya, yaitu ketika dia dan keluarganya mengalami kesulitan hidup yang sangat parah, dan harus menggantungkan hidupnya kepada para tetangganya yang Kristen yang selalu rutin memberi makanan ala kadarnya. Hubungan sosial yang begitu harmonis, yang bahkan mengatasi sekat agama itu, telah mendorong Farid Esack untuk lebih supel dan dinamis dalam bergaul.<sup>2</sup> Ketika masih kecil, ia sudah menjadi sekertaris masyarakat yang bertugas mengatur masjid dan sebagai guru madrasah. Ia adalah orang yang sangat beragama dengan perhatian besar pada penderitaan yang dialami dan disaksikan di sekitarnya. Sampai ia yakin bahwa karena Tuhan menjadi Tuhan, Tuhan harus berbuat adil dan berada di sisi orang yang marjinal. Ia percaya bahwa firman Allah “*Jika engkau menolong Allah, Allah akan menolongmu dan mengokohkan langkah-langkahmu*”, berarti bahwa ia harus berpartisipasi dalam perjuangan untuk kebebasan dan keadilan. Jika Tuhan hendak menolong kita, maka kita harus menolong-Nya. “Menolong-Nya” di sini dimaknai sebagai “menolong agama-Nya” dan inilah yang mendorongnya bergabung dengan Jama’ah Tabligh, sebuah gerakan revivalis Muslim internasional, pada umur 9 tahun.<sup>3</sup>

Farid Esack menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bounteheuwel Afrika Selatan di tengah kesulitan yang mendera hebat. Pada waktu itu, dia memperoleh pendidikan berdasarkan pendidikan nasional Kristen. Selama tahun 1973-1981, dia

---

<sup>2</sup>Ahmala Arifin, Tafsir Pembebasan; *Metode Interpretasi Progresif ala Farid Esack* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hlm.19-20

<sup>3</sup>Zakiyuddin Baidhaway, *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an Perspektif Farid Esack*, dalam *Studi Al-Qur’an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002), hlm. 195.

menghabiskan waktunya untuk mengikuti scholarship di Pakistan, sambil mengajar di *St. Patrich High School*, Karachi. Pada tahun yang sama, dia belajar pendidikan teologi di Jaamia Arabia Islamia, Jamia Alima, Jamia Abu Bakr Karachi Pakistan, sampai kemudian mendapat gelar sebagai seorang teolog islam dari tempat yang sama.<sup>4</sup> Sekembalinya dari anak benua India, di tengah-tengah aktivitas sosial keagamaannya yang penuh resiko karena menentang pemerintahan Apartheid di Afsel, ia kemudian melanjutkan studinya ke Inggris. Ia mendapatkan gelar Ph.D-nya dari Universitas of Brimingham, Inggris dalam bidang Tafsir al-Qur'an, selama setahun, antara 1994-1995, ia menjadi peneliti dalam Biblical Hermeneutics di Philosophische Theologische Hochschule, Sankt Georgen, Frankfurt, Jerman. Sepulang dari Eropa, Farid pernah tercatat sebagai *associate professor* dalam studi islam di University of Western Cape, Afrika Selatan. Hingga sekarang, Farid Esack telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya adalah *Qur'an Liberation and Pluralism* (1996), *On Being A Muslim: Finding A Religious Path in the World Today* (1999), dan *An Introduction to the Quran* (2002), yang semuanya diterbitkan di Oxford, Inggris. Sebelumnya Farid juga dikenal sebagai kolumnis di berbagai koran dan majalah di Afsel, dan pernah menerbitkan buku seperti *But Moses Went to Pharaoh*, dan *The Struggle*.

Farid Esack terlibat dan aktif dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di Afsel. Kekejaman rezim Apartheid yang rasial terhadap bangsa non-kulit putih di Afsel, telah membuatnya semakin yakin dengan gerakan kemanusiaan yang mengedepankan keadilan dan perdamaian, dengan semangat solidaritas antar agama. Untuk itu, antara tahun 1984-1989, ia ditunjuk sebagai kordinator Nasional sebuah gerakan yang bernama Call of Islam. Kemudian The United Democratic Front, The Organisation of people Againsts Sexism dan The Cape Againsts Racism. Tapi, karena bakatnya yang kuat dalam menulis, gagasan-gagasan dan berbagai pemikirannya juga ia sosialisasikan dalam berbagai tulisannya yang tersebar dalam koran dan majalah di Afsel. Hasilnya adalah ia menjadi salah satu figure sentral aktivis muslim yang bergerak untuk memperjuangkan kebebasan bagi bangsanya, terlepas dari latar belakang agama, budaya dan ras, menuju sebuah bangsa Afrika Selatan yang baru. Bahkan pada awal tahun 1997 ia ditunjuk sebagai Ketua Komisi

---

<sup>4</sup>Ahmala Arifin, Tafsir Pembebasan; *Metode Interpretasi Progresif ala Farid Esack* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hlm.23.

untuk Kesetaraan Gender oleh pemimpin Afsel yang ketika itu baru terpilih, Presiden Nelson Mandela.

Belakangan, setelah figure publiknya semakin nyata, dan juga karena aktivitas dan pengaruhnya yang besar di gerakan LSM di Afsel, Farid Esack sering diminta menjadi anggota dewan kehormatan berbagai lembaga seperti The Community Development Resource Association, The AIDS Treatment Action Campaign, National Public Radio, dan The Muslim Peace Fellowship. Persahabatannya dengan beberapa tokoh pemikir Kristen dan Katolik membuat pemikiran Farid Esack sangat dekat dengan pluralism dan hubungan antar agama. Pada tahun-tahun itu, Farid Esack merupakan orang yang cukup berperan dalam World Conference on Religion and Peace.

Di Afrika selatan pasca-Apartheid, kaum minoritas seperti Hindu, Yahudi dan Muslim, mendapatkan hak yang sama dengan kelompok kulit hitam mayoritas, dan juga kelompok putih. Yang membanggakan Farid, komposisi dan distribusi keterwakilan masyarakat dalam pemerintahan, bukan dihitung dari jumlah penduduk masing-masing kelompok. Akan tetapi, lebih kepada komitmen bersama dan kontribusi mereka di dalam gerakan anti-Apartheid, yang memperjuangkan sebuah Afrika Selatan yang baru, yang lebih berkeadilan sosial dan manusiawi. Oleh karenanya, dalam konteks kebangsaan, Farid Esack selalu menegaskan perlunya sebuah upaya bersama yang sifatnya melintas antar agama, antar etnis dan antar kelompok untuk sama-sama melawan penindasan, kezaliman, kesewenag-wenangan, dan kejahatan kemanusiaan.<sup>5</sup> Pertautan erat antara teks al-Quran dengan realitas menjadi spektrum yang memicu Farid Esack memikirkan kembali teks-teks al-Quran yang dikontekstualisasikan dengan realitas Afrika selatan dalam perjuangannya membebaskan kaum tertindas akibat rezim Apartheid.

### **Problem Akademik Farid Esack**

Kegelisahan intelektual Farid Esack mengantarkannya menjadi pemikir produktif. Di sisi lain, pengalaman kehidupan yang dialami, menjadikan gaya tafsir yang dihasilkannya lebih bernuansa praksis ketimbang bangunan teoretik kognitif. Secara garis besar, problem akademik yang dihadapi Esack dapat dipilah menjadi dua; yaitu

---

<sup>5</sup>Dadi Darmadi, *Memahami Farid Esack*; Kata Pengantar, dalam *On Being A Muslim*, terj Dadi Darmadi (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. Xiv-xvi

problem yang berkaitan dengan kondisi sosial umum pada masyarakat Afrika Selatan pada umumnya dan problem pemahaman keagamaan masyarakat Afrika Selatan. Bila problem pertama berkaitan dengan problem rasialisme kekuasaan Apartheid, maka problem kedua adalah problem penafsiran atas kitab suci (termasuk di dalamnya teologi)

**Problem pertama** adalah problem rasialisme, patriarkhi dan kapitalisme kelompok putih atas kelompok selain putih. Pertama, rasialisme di Afrika Selatan ditunjukkan dengan kekuasaan Apartheid yang membedakan struktur kelas kedalam tiga tingkatan; yaitu warga kelas putih, kelas kulit berwarna dan kulit hitam. Pembagian tiga kelas ini berimplikasi pada kebijakan dominasi kelas putih tentang penentuan wilayah tempat tinggal bagi warga non kulit putih. Warga kulit hitam misalnya banyak menempati daerah Boutcheuwel, suatu daerah yang paling tandus di Afrika Selatan. Akibatnya, mereka hidup dalam kemiskinan dan peminggiran secara politik dan kultural dari wilayah mereka sendiri.<sup>6</sup>

Rasialisme Apartheid juga berimplikasi pada persoalan politik. Penerapan trikameralisme dengan komposisi tiga warna kulit di parlemen meneguhkan kelompok putih sebagai penentu kebijakan politik di Afrika Selatan. Kulit putih sangat dominan, sementara dua warna lain terdeterminasi. Trikameralisme adalah produk konstitusi Dewan Kepresidenan yang menjelaskan bahwa masing-masing kelas warna kulit menentukan persoalan mereka sendiri. Jika di antara kelas tersebut menjadi perselisihan maka, dewan kepresidenan akan memutuskan mekanisme 4:2. Anggota kulit putih berjumlah dua kali lipat dari dua warna kulit lain. Hasil musyawarah karena itu bisa ditebak, ras kulit warna putih akan memenangkan perselisihan.

*Kedua*, budaya patriarkhi di Afrika Selatan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kasus perkosaan atas ibunya misalnya tidak mendapatkan perlindungan dan advokasi serius. Lebih dari itu, kelompok keagamaan tertentu memperlakukan perempuan secara tidak adil dan semena-mena. Atas nama agama, mereka menempatkan perempuan pada wilayah domestik dan selalu dipersalahkan bila berhubungan dengan laki-laki. Kasus subordinasi dan diskriminasi ini ternyata tidak dialami hanya di Afrika Selatan, tetapi banyak di Negara-negara muslim. di Pakistan misalnya, ia

---

<sup>6</sup>Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralisme: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (London: One World Oxford, 1997), h. 36-37.

mendapati rezim Zia ul-Haq yang melarang perempuan hadir di wilayah publik dan di televisi. Mereka wajib memakai jubah besar dengan wajah tertutupi.<sup>7</sup> Penerapan kebijakan Zia ul-Haq dilandasi atas dalil-dali agama yang melegitimasi tindakan demikian. Dalil agama menjadi kebijakan politik rezim.

*Ketiga*, masalah kapitalisme kelompok kulit putih. Penderitaan hidup yang dialami keluarga Esack adalah gambaran makro dari derita rakyat Afrika Selatan pada umumnya akibat perlakuan diskriminatif rezim apartheid. Orang kulit putih yang secara nominal hanya berjumlah 1/6 dari total populasi rakyat Afrika Selatan menguasai dua pertiga pendapatan nasional, sementara bangsa kulit hitam yang hampir berjumlah 3/4 % total penduduk hanya memperoleh 1/4 saja. Banyak orang kulit hitam yang menjadi “budak”,<sup>8</sup> sementara kulit putih menguasai sektor publik dan kelas menengah. Perlakuan tidak adil terhadap orang kulit hitam tersebut ditambah lagi dengan dua kebijakan rezim Apartheid yang makin menyingkirkan orang kulit hitam yang mayoritas dari akses-akses ekonomi dan politik serta hukum yaitu sistem trikameralisme dan penetapan akta wilayah di atas.

**Problem kedua** adalah problem penafsiran yang masih didominasi oleh pembacaan parsial atas kitab suci. Al-Qur’an dibaca secara konservatif dan fundamentalistik. Pembacaan luar yang terkait erat dengan penafsiran kurang disentuh. Akhirnya, produk tafsir bersifat normatif dan mengandung bias, baik bias dalam agama itu sendiri seperti patriarki dan bias dalam hubungan antar agama. Akibat dari pembacaan seperti ini menghasilkan dua hal: pertama, tafsir al-Qur’an lebih mengukuhkan kelas dominan dan meneguhkan sistem patriarki. Spirit teks kitab suci berupa keadilan, musyawarah dan pembebasan lepas dari pembacaan. Kedua, lebih lanjut, produk yang dihasilkan dari tafsir demikian tidak menyentuh lapis praktik pembebasan. Tafsir lebih mengkonsentrasikan dari para perubahan nalar kognitif pembacanya di banding tafsir yang menggerakkan mereka untuk praktik perubahan kondisi sosial. Bagi Esack, penafsiran bukan sekedar memproduksi atau memproduksi makna melainkan lebih dari itu adalah bagaimana makna yang dihasilkan tersebut dapat merubah kehidupan. Terpenting adalah bagaimana

---

<sup>7</sup>Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralisme: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, h. 36-37

<sup>8</sup>Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralisme: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, h. 36-47.



hasil penafsiran bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa keberhasilan praksis ini, betapapun hebatnya hasil penafsiran tidak ada maknanya. Sebab, disinilah memang tujuan akhir dari diturunkannya bahwa setiap orang mendatangi teks dengan persoalan dan harapannya sendiri, sehingga sangat tidak mungkin untuk menuntut penafsir lepas sepenuhnya dari subjektivitas dirinya dan menafsirkan suatu tanpa dipengaruhi pemahaman dan pertanyaan awal yang berada dalam benaknya.<sup>9</sup>

Praktik patriarkhi di Afrika Selatan dan negara-negara muslim serta lemahnya konsolidasi umat Islam dalam menggerakkan perubahan menjadikan mereka gagal untuk meruntuhkan rezim yang rasialis dan diskriminatif. Umat Islam di satu sisi bersifat resisten kepada pendapat atau tafsir orang lain yang berbeda, namun pada sisi lain, mereka juga menganggap penganut agama lain sebagai kesesatan. Dalam kasus Afrika Selatan yang dibutuhkan adalah bukan egoisme pendapat atau agama, tetapi *common platform* yang bersifat general untuk melawan penindasan dan rasialisme. Alasan seperti inilah yang menggerakkan Esack untuk menggali kitab suci pada spiritnya yang original. Karena itulah, Esack pergi ke Inggris pada University of Brimingham untuk mendalami metode penafsiran. Untuk menelisik tentang pluralisme, hubungan antar agama. Ia pergi ke Jerman, mendalami Kitab Injil pada Universitas teologi ternama selama satu tahun. Dengan keilmuan lengkap, Esack memiliki kompetensi untuk merekonstruksi pemahaman keilmuan konservatif sekaligus mampu memberi perspektif bagaimana hubungan antar agama dalam al-Qur'an diperkenalkan. Lebih dari itu, tafsir agama yang hanya berpijak pada orientasi kognitif sudah mulai direkonstruksi menjadi lebih praksis. Upaya Esack tersebut adalah upaya rekonstruksi tafsir al-Qur'an yang disebutnya sebagai "hermeneutika al-Qur'an".

### **Al-Qur'an dalam Pemikiran Farid Esack**

Farid Esack dalam *The Qur'an: An User's Guide*, menguraikan bahwa al-Quran berasal dari akar kata "*qara'a*" atau "*qarana*" yang berarti bacaan dan komplikasi. Sedangkan disisi lain, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai "petunjuk bagi segenap umat manusia", "pembeda dari yang haq dan yang batil", dan sebagai "cahaya" dan

---

<sup>9</sup>Rudolf Bultman, *Essays, Philosophical, and Theological* (London: SCM Press, 1955), 251. Lihat juga Esack, *Qur'an Liberation*, h. 51.

“kebenaran”. Berangkat dari pemahaman secara literal dalam artian yang pertama yaitu sebagai bacaan dan komplikasi, berimplikasi pada pemaknaan para sarjana klasik terhadap al-Qur’an itu sendiri. Zarqani misalnya, merefleksikan pandangan mayoritas muslim klasik sebagai “wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam mushaf (*al-maktub fil masahif*), dinarasikan secara mutawatir dan mendapatkan pahala bagi mereka yang membacanya”. Ibnu Manzur, mendefinisikan al-Qur’an sebagai “perkataan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril secara lisan”.<sup>10</sup>

Farid Esack mengkritik pengertian tersebut karena al-Qur’an dianggap sebagai bacaan semata. Bagi Esack, al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan dalam rangka merespon berbagai peristiwa yang terjadi. Ia setuju dengan Cragg bahwa al-Qur’an tidak mungkin menjadi wahyu jika tidak terkait dengan berbagai peristiwa.<sup>11</sup> Al-Qur’an mengandaikan tiga hal yang ingin dikedepankan, yaitu partikular teks, kontekstualitas makna dan relevansi praksis. Pemahaman tentang relevansi teks ini memunculkan suatu cara pandang baru yang disebut oleh Farid Esack dengan “*progressive revelation*” yaitu terdapat hubungan antara teks dan konteks dalam proses pewahyuan yang juga disebut dengan *tadrij*. Esack menyatakan bahwa prinsip *tadrij* sangat signifikan dalam penafsiran dimana *the will of God* dan kebutuhan personal, sosial-ekonomi dan politik pada masa Muhammad dikomunikasikan melalui proses pewahyuan.<sup>12</sup> Al-Qur’an sendiri telah menjelaskan argumentasi mengenai hal ini secara eksplisit. *Pertama*, al-Qur’an hadir sebagai petunjuk secara gradual hari demi hari. *Kedua*, Islam terbentang di tengah-tengah perjuangan dan Nabi Muhammad membutuhkan dukungan terus menerus di dalam perjumpaannya dengan wahyu.<sup>13</sup> Karena itu, menurut Esack, hermeneutika liberatif sangat penting dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur’an.

Hermeneutika liberatif Farid Esack diawali dari beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar ini sebagai pondasi rasionalitas atas apa yang akan dibangun oleh Esack tentang hermeneutika.

---

<sup>10</sup>Farid Esack, *The Qur’an: an User’s Guide* (Oxford: One World, 2005) hlm. 30. Lihat juga *Qur’an, Liberation and Pluralisme*, h. 52-53

<sup>11</sup>Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralisme*, h. 54

<sup>12</sup>Farid Esack, *The Qur’an: an User’s Guide* (Oxford: One World, 2005) hlm. 30. Lihat juga *Qur’an, Liberation and Pluralisme*, h. 45

<sup>13</sup>Farid Esack, *Qur’an, Liberation and Pluralisme*, h. 54-55

**Prinsip pertama**, pewahyuan al-Qur'an menggambarkan bahwa Tuhan adalah Zat Maha Transenden yang aktif dalam urusan dunia dan umat manusia. Ia adalah pewahyuan progresif. Salah satu tanda keaktifan Tuhan adalah dengan mengutus nabi-nabi sebagai instrumen pewahyuan progresif tersebut. Prinsip tadrij (berangsur-angsur dalam penetapan hukum) adalah cerminan interaksi kreatif-progresif antara kehendak Tuhan, realitas di bumi dan kebutuhan komunitas untuk direspon. Esack mengagumi pewahyuan ini pada seorang pemikir progresif tradisional Syah Waliyullah Dehlawi. Dehlawi mengembangkan suatu teori yang amat terperinci tentang hubungan pewahyuan dengan konteksnya.<sup>14</sup>

**Prinsip kedua**, ayat-ayat al-Qur'an dikategorikan dalam dua istilah yang disebut dengan *ayat makkiah* dan *ayat madaniah*. Pengetahuan secara komprehensif terhadap tempat dan waktu diturunkan suatu ayat sangat membantu untuk mengerti isi dan konteks al-Qur'an.<sup>15</sup>

**Prinsip ketiga**, al-Qur'an diturunkan berdasarkan *asbab annuzul* (sebab-sebab yang melatari wahyu diturunkan).<sup>16</sup> Sebab ini dalam tradisi hermeneutika kontemporer dibagi menjadi dua; sebab yang bersifat umum dan sebab yang bersifat khusus. Sebab yang bersifat umum adalah kondisi masyarakat pada saat Nabi diutus yaitu penindasan kelompok kuat atas yang lemah, kapitalisme pembesar-pembesar Quraisy dan juga rasialisme perbudakan. Sedangkan sebab-sebab khusus adalah sebab spesifik atas ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.

**Prinsip keempat**, perdebatan tentang teori *naskh*, seharusnya dilihat dalam perspektif yang progresif, yaitu adanya fakta situasional al-Qur'an. Seluruh wahyu maupun ayat-ayat khusus pada umumnya diturunkan dalam konteks kondisi sosial tertentu. Ketika masyarakat muslim mulai terbentuk, pewahyuan al-Qur'an pun mengikuti perubahan kondisi dan lingkungannya. Hal ini bisa dilihat pada kasus pengharaman khamar (alkohol).<sup>17</sup>

Sebagai pewahyuan progresif, al-Qur'an adalah teks yang di dalam dirinya adalah "terbuka" dengan berbagai kemungkinan

---

<sup>14</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralisme*, h. 54-55

<sup>15</sup> Farid Esack, *The Qur'an: an User's Guide* (Oxford: One World, 2005) h. 142.

<sup>16</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralisme*, h. 56

<sup>17</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralisme*, h. 59

pemahaman. Karena itu, Esack melihat tiga unsur instrinsik dalam proses memahami teks.

*Pertama*, penafsir hendaknya masuk dalam alam pikiran yang dikehendaki Tuhan. Cara ini diambil dari gaya mistik Islam. Dalam dunia mistik terdapat kolaborasi mendapatkan pengetahuan, yaitu metodologi kesalehan yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan untuk melahirkan makna. Tuhan adalah Zat Transenden yang kreatif, ia selalu hadir dalam proses kemanusiaan. Oleh karena itu, Tuhan juga berperan langsung dalam pemahaman teks, sedangkan Muhammad adalah kunci dalam melahirkan teks. Jika Rahman menjelaskan bahwa teks dapat digali oleh “pikiran murni” maka problem lebih penting sesungguhnya lebih dari itu, yaitu bagaimana menerapkan penggalian dari “pikiran murni” tersebut pada arena sosio-politik atau domain moralitas publik dengan cara tertentu.<sup>18</sup> Dimaksud prinsip ini adalah bagaimana penafsir bisa masuk dalam ide-ide Tuhan tentang kemiskinan, penindasan dan lain sebagainya.

*Kedua*, penafsir adalah manusia yang memikul banyak beban. Beban itu adalah pra pemahaman yang telah dipikulnya serta angan-angan masa depan yang diharapkan. Di pihak lain, ia tidak bisa melepaskan dari hal-hal masa saat ini. pra pemahaman itu adalah tradisi, pengalaman, budaya dan bahasa yang telah tertanam dalam pikiran. Sementara masa depan adalah angan-angan yang diimpikan. Angan-angan acapkali subjektif dan individual. Ia membutuhkan cara untuk menggapai angan-angan tersebut. Bertafsir adalah bagian cara mendialogkan mimpi masa depan dengan realitas yang dihadapi saat ini. penafian aspek ini akan menyebabkan campur baurnya antara Islam normatif dengan Islam yang “dipikirkan” oleh pemeluknya.<sup>19</sup>

*Ketiga*, penafsiran tidak bisa dilepaskan dari bahasa, sejarah dan tradisi. Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya, dan tradisi dimana mereka hidup. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwa krisis yang terjadi di dunia Islam serta

---

<sup>18</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralisme*, h. 73-74. Lihat juga Zakiyuddin Baidhawiy, *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an Perspektif Farid Esack*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002), h. 203

<sup>19</sup>Farid Esack, *Qur'an, Liberation..* h. 75. Lihat juga Zakiyuddin Baidhawiy, *Hermeneutika Pembebasan..* h. 203-204

ketidakmampuan umat Islam untuk memberikan suatu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu seringkali adalah dengan meninggalkan ikatan tradisi dan “kembali kepada al-Qur’an”. Pernyataan tersebut sebenarnya tidak selaras dengan fakta bahwa satu penafsiran itu tidak bisa sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu muncul, maupun saat teks itu ditafsirkan.<sup>20</sup>

Metode hermeneutika Esack, seperti diakuinya sendiri diilhami dari konsep teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dikembangkan oleh Gueterriez dan Segundo, pola pemikiran regresif-progresif Arkoun dan *double movement* Rahman. Esack meramu dari ketiga pemikiran tersebut kemudian menambahkan dengan kunci-kunci hermeneutika yang sengaja dibuatnya secara khusus sesuai dengan konteks masyarakat Afrika Selatan yang diwarnai penindasan, ketidakadilan dan eksploitasi. Teologi pembebasan menurut Esack adalah sesuatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari struktur serta ide sosial, politik dan religious yang didasarkan pada ketundukan yang tidak kritis dan pembebasan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama. Teologi pembebasan berpendapat bahwa sistem keyakinan yang benar (ortodoksi) bisa muncul melalui tindakan yang benar (ortopraksis). Ortopraksis sebenarnya adalah aktivitas yang mendukung keadilan sebagai praksis liberatif.<sup>21</sup>

Ortopraksis dalam teologi pembebasan yang disuarakan Farid Esack memiliki kemiripan dengan teologi pembebasan Gustavo Guiterez di Amerika Latin. Guiterez berpendapat bahwa keberhasilan sebuah teologi pembebasan ketika melewati tiga tahap sentral yaitu, 1) Kesadaran kolektif (*Concientization*) 2) Pembebasan (*Liberation*) 3) Partisipasi (*Participation*).<sup>22</sup> Teologi Pembebasan memperhatikan dua hal. *Pertama*, kebebasan dari kelaparan dan eksploitasi adalah jalan bagi keimanan. Kita, kata Esack, tidak bisa benar-benar patuh kepada Tuhan jika dalam kondisi kelaparan terus

---

<sup>20</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation..* h. 76. Lihat juga Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; tema-tema kontroversial* (Yogyakarta: elSAQ, 2011), h. 16-17.

<sup>21</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; tema-tema kontroversial*. H. 83

<sup>22</sup> Samir Markus, *Tajribat Lahut at-Tahrir*, dalam *Lahut Tahrir; Ru'yah 'Arabiyah Islamiyah Masihiyah*. Ed. William Sayyiduhum el-Yasu'i (Cairo: al-Hai'ah al-Mashriah al-Ammah lilkitab, 2008), h. 120.

menerus. Ada hubungan erat antara kekafiran dengan kelaparan. *Kedua*, pencarian dimensi teologis dalam konteks politik memiliki titik krusial dalam fakta banyaknya penindasan, kemiskinan, tindakan rasial dan juga kapitalisme.<sup>23</sup>

Bicara dalam konteks pembebasan dari seluruh bentuk rasisme dan eksploitasi ekonomi selama masa apartheid. Esack berusaha mengeksplorasi retorika pembebasan al-Qur'an dalam suatu teori teologi dan hermeneutika pluralisme agama untuk pembebasan yang lebih koheren. Teologi pembebasan al-Qur'an bekerja menuju pembebasan agama serta ide-ide yang didasarkan atas kepatuhan tanpa kritik dan pembebasan seluruh penduduk dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk ras, gender, kelas dan agama. Teologi pembebasan semacam ini berusaha mencapai tujuannya melalui partisipasi dan pembebasan. Ia juga mengambil inspirasi dari al-Qur'an dan perjuangan nabi-nabi.<sup>24</sup>

Untuk itu, kunci hermeneutika pembebasan dimunculkan dari perjuangan Afrika Selatan demi kebebasan dan dari al-Qur'an. Dalam hal ini Esack mengelaborasi kata kunci: takwa (*taqwa*), tauhid (*tawhid*), manusia (*an-nas*), kaum tertindas (*al-Mustad'afun*), keadilan (*adl*) dan perjuangan (*jihad*). Dua konsep pertama, takwa dan tauhid, disamping menjadi kerangka moral dan doktrinal-teologis, keduanya juga dipahami dalam konteks historis politik tertentu. Dua konsep berikutnya, manusia dan kaum tertindas, menetapkan pada aktivitas dan lokasi sosial seorang penafsir, konteks sosial seorang penafsir sangat berperan terhadap hasil penafsiran. Seorang penafsir mempunyai kebebasan memosisikan dirinya dalam suatu lokasi dan episode tertentu. Selain itu, orientasi penafsiran mestilah diarahkan pada kepentingan manusia, lebih-lebih kepada kaum tertindas. Dua konsep terakhir, keadilan dan jihad, merefleksikan suatu metode dan etos yang membentuk dan menghasilkan pemahaman kontekstual tentang teks-teks al-Qur'an dalam masyarakat yang diwarnai ketidakadilan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation..* h. 85

<sup>24</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an Perspektif Farid Esack*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002), h. 205.

<sup>25</sup>Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan; Metode Interpretasi Progresif ala Farid Esack* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), h.73-74.

## Kesimpulan

Farid Esack adalah salah satu figur sentral menggulirkan rezim apartheid di Afrika Selatan. Semangat perjuangannya terinspirasi dari semangat perjuangan Nabi Muhammad melawan segala bentuk rasialisme, tirani, ketidakadilan dan kapitalisme kaum Quraiys yang didokumentasikan dalam al-Qur'an. Bagi Esack, al-Qur'an adalah teks pembebasan. Peristiwa eksodus (*hijrah*) Nabi Musa dan kaumnya dalam al-Qur'an merupakan cermin dalam memaknai kembali ajaran-ajaran al-Qur'an. Esack mengelaborasi peristiwa eksodus Nabi Musa sebagai tipikal penindasan yang serupa dengan apa yang dialami oleh komunitas Afrika Selatan.

Hermeneutika liberatif Farid Esack memang patut diapresiasi sebagai model penafsiran yang progresif berpijak pada teologi dan fokus pada kondisi Afrika Selatan yang dikuasai rezim apartheid dan layak dikembangkan dalam konteks negara dunia ketiga yang secara garis besar terjerat dalam kemiskinan dan ketidak-adilan. Tak terkecuali, tanah air Indonesia yang notabenehnya negara melimpah ruah kekayaannya tapi penduduknya melarat. Berakhirnya kolonialisme, bangsa-bangsa yang dijajah selanjutnya memasuki era postkolonialisme, di mana modus dominasi dan penjajahan tidak lagi dilakukan secara fisik, melainkan melalui penjajahan cara pandang dan ideologi.<sup>26</sup> dan ideologi yang dianut secara total pemerintah adalah kapitalisme monopoli dengan paham neo-liberalismenya dimana keuntungan negara hanya bisa dinikmati oleh investor asing dan beberapa elit penguasa dan rakyat dimiskinkan dan sumber daya alamnya dihisap habis. Setidaknya ada 5 pendirian neo-liberalisme. (1) membiarkan pasar bekerja secara bebas tanpa intervensi pemerintah (2) mengurangi pemborosan dengan memangkas semua anggaran negara yang tidak produktif, seperti subsidi pelayanan sosial, anggaran pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial lainnya (3) deregulasi ekonomi (4) privatisasi atau menjual perusahaan negara atau pemerintah kepada investor asing. (5) mengganti gagasan-gagasan yang bernuansa sosial dan digantikan dengan tanggung jawab individual.

## DAFTAR PUSTAKA

---

<sup>26</sup>Mansour fakih, *Bebas dari Neoliberalisme* (yogyakarta: Insist Press, 2010)., h.24.

- Arifin, Ahmala. *Tafsir Pembebasan; Metode Interpretasi Progresif ala Farid Esack* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011)
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an Perspektif Farid Esack*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002)
- Bultman, Rudolf. *Essays, Philosophical, and Theological* (London: SCM Press, 1955)
- Esack, Farid. *The Qur'an: an User's Guide* (Oxford: One World, 2005)
- , *Qur'an, Liberation and Pluralisme: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (London: One World Oxford, 1997)
- , *On Being A Muslim*, terj Dadi Darmadi (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Fakih, Mansour. *Bebas dari Neoliberalisme* (yogyakarta: Insist Press, 2010).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an; tema-tema kontroversial* (Yogyakarta: elSAQ, 2011)
- Sayyiduhum el-Yasu'i, William. *Lahut Tahrir; ru'yah arabiyah islamiyah masihiyah* (Cairo: al-Hai'ah al-Mashriah al-Ammah lilkitab, 2008)
- <http://elbaiquni.wordpress.com/2010/03/17/rekonstruksi-ilmu-kalam/>